

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak akhir tahun 1990 peneliti sudah sering mengenal istilah Parmalim (sebutan kelompok masyarakat yang menganut Ugamo Malim (Agama Malim-pen) karena kerap menuai kontroversi di masyarakat. Menurut pemerintah, Ugamo Malim adalah aliran kepercayaan yang lahir dari kebudayaan suku Batak masa lalu (untuk penyebutan Batak yang dimaksud adalah sub etnis Toba), namun oleh penganutnya dianggap sebagai agama. Inilah yang menjadi sumber kontroversi itu.

Di Sumatera Utara sendiri, Ugamo Malim termasuk salah satu dari 16 aliran kepercayaan yang menurut *Ihutan* (Pemimpin Ugamo Malim) Marnangkok Naiposopos memiliki sekitar 2000 kepala keluarga (KK) dan tersebar di sejumlah daerah di Indonesia. Sebelum PLTA Asahan dibangun, banyak penganut aliran kepercayaan ini bermukim di sekitar Sampuran Harimau, salah satu air terjun di Sungai Asahan. Ajaran Ugamo Malim merupakan peninggalan Raja Sisingamangaraja yang menyebut Oppu Mulajadi Nabolon sebagai *Debata* atau Tuhan.

Mulajadi Nabolon dipercaya sebagai pencipta alam semesta yang tak berwujud. Dia mengutus manusia sebagai perantaranya, salah satunya Raja Sisingamangaraja. Menurut beberapa literatur, sebelum masuknya agama Islam maupun Kristen di Tanah Batak, masyarakat Batak sebagian besar menjalankan ajaran Ugamo Malim (jauh sebelum dilembagakan). Sebagian lagi masih menganut animisme, dinamisme dan yang lain cenderung atheis. Namun setelah agama Kristen masuk oleh misionaris Jerman, Dr. Ingwer Ludwig Nommensen pada akhir tahun 1800-an di Tanah Batak, terjadi

konstelasi sosial yang luar biasa. Banyak Parmalim yang beralih menjadi Kristen. Sejak itu jumlah Parmalim pun mulai menurun drastis.

Dr. Ir. Bisuk Siahaan dalam bukunya, *Batak Toba: Kehidupan di Balik Tembok Bambu* (2005) menulis, keruntuhan Parmalim setidaknya disebabkan atas beberapa hal. Pertama, kalah bersaing dengan misi kekristenan yang dibawa Nommensen. Kedua, tekanan yang dilakukan kolonial Belanda dengan politik pecah belahnya. Ketiga, serangan kaum Paderi yang membumihanguskan perkampungan Batak di Samosir.

Sementara Sitor Situmorang dalam bukunya, *Toba Na Sae* (2004) menyebut bahwa menurunnya jumlah masyarakat Parmalim disebabkan politik adu domba yang dilakukan Belanda dengan mendukung misi Nommensen secara politis yang oleh Belanda disebut misi suci. Seolah-olah bahwa Parmalim adalah kafir yang harus dimusnahkan.

Sejak itu keberadaan Parmalim semakin hilang. Hal itu semakin memuncak semenjak Sisingamangaraja XII tewas oleh Belanda pada tahun 1907 di Dairi. Masyarakat Parmalim seperti kehilangan pemimpin. Meski begitu, upaya menjaga dan melestarikan Parmalim tetap dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh pengikut setia Sisingamangaraja XII sampai saat ini.

Di lain pihak tidak bisa disangkal para penganut ajaran ini mendapat gempuran hebat dari pola hidup modern yang sekuler. Nilai-nilai tradisionalnya tergeser oleh paham modern-sekuler yang datang menggebu bersamaan perubahan jaman yang berlangsung terus-menerus. Pengaruh ini terutama melanda angkatan mudanya. Eksistensinya semakin tergerus ditambah karena Ugamo Malim masih belum diakui pemerintah sebagai salah satu agama resmi negara. Alih-alih disahkan sebagai agama, keberadaannya justru ditolak oleh masyarakat dengan beberapa kali memboikot para